

Intervensi Konseling Individual dan Kelompok untuk Mengatasi Kesulitan Pertemanan pada Siswa SMA: Studi Kasus Pendekatan Integratif

Syakhila Takhira¹, Putri Nuriandini², Nurnajhiha Izzati³, Donal⁴

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: lsntl@gmail.com

Diterima: 30-11-2025 | Disetujui: 10-12-2025 | Diterbitkan: 12-12-2025

ABSTRACT

This study aims to provide an in-depth understanding of the factors influencing a Grade X student's difficulties in peer relationships and to examine the effectiveness of individual counseling and group counseling interventions in addressing these issues. Using a qualitative case study design, the research involved one primary student participant, supported by classmates and a school counselor as additional informants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's analytical model. The findings reveal that the student's social challenges stem from an interplay of internal factors such as withdrawal tendencies and low self-confidence and external factors related to negative peer perceptions and group dynamics. The individual counseling sessions facilitated self-awareness and improvement in basic communication skills, while group counseling provided emotional support and opportunities for social learning through direct peer interaction. Both interventions proved effective in enhancing the student's social adjustment and preventing maladaptive coping strategies, such as the desire to transfer to another class. These findings underscore the importance of integrated school counseling approaches in helping students overcome social relationship barriers.

Keywords: individual counseling; group counseling; social adjustment; peer relationships; case study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan siswa kelas X dalam hubungan pertemanan dan untuk menguji efektivitas intervensi konseling individu dan konseling kelompok dalam mengatasi masalah ini. Menggunakan desain studi kasus kualitatif, penelitian ini melibatkan satu partisipan siswa sekolah dasar, didukung oleh teman sekelas dan seorang konselor sekolah sebagai informan tambahan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan model analitis Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan menunjukkan bahwa tantangan sosial siswa berasal dari interaksi faktor internal seperti kecenderungan menarik diri dan rendahnya kepercayaan diri serta faktor eksternal yang berkaitan dengan persepsi negatif terhadap teman sebaya dan dinamika kelompok. Sesi konseling individu memfasilitasi kesadaran diri dan peningkatan keterampilan komunikasi dasar, sementara konseling kelompok memberikan dukungan emosional dan kesempatan untuk pembelajaran sosial melalui interaksi langsung dengan teman sebaya. Kedua intervensi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa dan mencegah strategi penanggulangan yang maladaptif, seperti keinginan untuk pindah kelas. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan konseling sekolah terintegrasi dalam membantu siswa mengatasi hambatan hubungan sosial.

Kata kunci: konseling individu; konseling kelompok; penyesuaian sosial; hubungan sebaya; studi kasus

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Syakhila Takhira, Putri Nuriandini, Nurnajhiha Izzati, & Donal. (2025). Intervensi Konseling Individual dan Kelompok untuk Mengatasi Kesulitan Pertemanan pada Siswa SMA: Studi Kasus Pendekatan Integratif. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(4), 1867-1874. <https://doi.org/10.63822/gxp56w69>

PENDAHULUAN

Hubungan pertemanan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial remaja. Pada masa ini, siswa berada pada fase pencarian identitas dan membutuhkan penerimaan sosial dari lingkungan sebayanya. Santrock (2019) menegaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan emosional, pembentukan konsep diri, dan kemampuan adaptasi sosial remaja. Ketika hubungan pertemanan terganggu, remaja rentan mengalami stres, penurunan kepercayaan diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertemanan bukan sekadar interaksi sosial biasa, melainkan kebutuhan psikologis yang fundamental pada tahap perkembangan tersebut.

Namun dalam realitasnya, tidak semua remaja mampu menyesuaikan diri secara efektif dengan kelompok sosial di sekolah. Terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat proses penyesuaian, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi terbatas, kurang percaya diri, atau memiliki kecenderungan menutup diri sering kesulitan membangun kedekatan emosional dengan teman sebaya. Fakhroh dan Hidayatullah (2018) menemukan bahwa tingkat kepercayaan diri berpengaruh langsung terhadap kemampuan komunikasi interpersonal, yang menjadi dasar kuat dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Di sisi lain, dinamika kelompok sebaya juga dapat berperan dalam pembentukan pola interaksi sosial. Kelompok sebaya cenderung menetapkan norma informal terkait perilaku, bahasa, dan gaya pergaulan tertentu. Remaja yang dianggap tidak sesuai dengan norma tersebut sering kali mengalami penolakan atau pengucilan. Husaini et al. (2016) menjelaskan bahwa dinamika kelompok sebaya memiliki kekuatan signifikan dalam memengaruhi penyesuaian sosial siswa, dan mereka yang tidak diterima oleh kelompok sering mengembangkan mekanisme perlindungan diri seperti menarik diri atau menghindari situasi sosial. Penolakan semacam ini dapat menimbulkan perasaan terasing dan berdampak negatif pada perkembangan psikologis remaja.

Fenomena ini terlihat pada kasus siswa kelas X yang menjadi subjek penelitian. Siswa tersebut mengalami kesulitan pertemanan setelah beberapa bulan bersekolah. Ia merasa dijauhi oleh teman-temannya dan menganggap bahwa perbedaan gaya pergaulan menjadi penyebab utama. Namun hasil wawancara dengan teman sebaya menunjukkan bahwa masalah tidak hanya berasal dari perbedaan gaya pertemanan, tetapi juga terkait perilaku internal siswa seperti kecenderungan menutup diri, respons komunikasi yang kurang sesuai, dan kebiasaan personal yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi lingkungan sosialnya. Situasi tersebut menyebabkan siswa merasa tidak diterima, kehilangan rasa nyaman di kelas, bahkan muncul keinginan untuk pindah kelas sebagai bentuk coping terhadap tekanan psikologis.

Dalam konteks pendidikan formal, keberadaan layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan adaptasi sosial. Winkel dan Hastuti (2013) menekankan bahwa konseling sekolah berfungsi membantu siswa memahami diri, mengatasi hambatan perkembangan, serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi. Ketika remaja mengalami hambatan dalam relasi sebaya, konselor sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan yang sistematis dan terarah, baik melalui konseling individual maupun konseling kelompok. Dua bentuk layanan ini memungkinkan konselor tidak hanya memahami masalah secara mendalam, tetapi juga menyediakan ruang bagi siswa untuk berlatih keterampilan sosial dalam situasi nyata.

Konseling individual berperan penting dalam membantu siswa mengeksplorasi perasaan, pikiran, dan perilaku yang berkontribusi terhadap masalah sosial yang dialaminya. Melalui hubungan empatik antara konselor dan siswa, proses refleksi diri dapat difasilitasi secara efektif (Gladding, 2018). Siswa belajar memahami faktor internal yang perlu diperbaiki serta memperoleh dorongan untuk mencoba strategi baru dalam membangun relasi sosial. Namun, perlu disadari bahwa perubahan perilaku sosial tidak cukup hanya melalui proses intrapersonal; remaja membutuhkan pengalaman berinteraksi langsung dalam situasi sosial yang aman.

Oleh karena itu, konseling kelompok menjadi bentuk intervensi lanjutan yang sangat penting, terutama bagi siswa yang membutuhkan kesempatan untuk melatih keterampilan sosial dalam lingkungan yang mendukung. Corey (2016) menekankan bahwa konseling kelompok menyediakan ruang aman bagi peserta untuk berbagi pengalaman, menerima dukungan emosional, dan belajar melalui dinamika interaksi. Dalam konteks ini, siswa dapat mempraktikkan keterbukaan diri, komunikasi, dan penerimaan sosial secara langsung dengan anggota kelompok lainnya yang memiliki pengalaman serupa. Proses ini membantu siswa membangun rasa percaya diri dan mengurangi rasa terisolasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses konseling individual dan kelompok yang diberikan kepada seorang siswa yang mengalami kesulitan pertemanan, mengidentifikasi faktor penyebab dari perspektif siswa maupun teman sebaya, serta memahami bagaimana kedua jenis layanan konseling tersebut berkontribusi terhadap perubahan perilaku sosial siswa. Penelitian ini sekaligus memberikan gambaran praktis bagi konselor sekolah dalam merancang intervensi sosial yang komprehensif dan efektif bagi siswa yang mengalami hambatan relasi sebaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman siswa dan proses intervensi konseling yang diberikan. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Yin (2015) yang menekankan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan menyeluruh. Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas X yang mengalami kesulitan pertemanan, sedangkan informan pendukung terdiri dari teman sekelas dan guru BK sebagai bagian dari upaya triangulasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjektif siswa dan perspektif lingkungan sosialnya, sedangkan observasi diarahkan untuk melihat secara langsung pola interaksi siswa dalam konteks kelas maupun lingkungan sekolah. Dokumentasi berupa catatan konseling, jurnal refleksi, dan lembar perkembangan digunakan untuk mendukung data temuan lapangan.

Prosedur intervensi dilakukan melalui dua bentuk layanan, yaitu konseling individual dan konseling kelompok. Konseling individual dilaksanakan dalam beberapa sesi yang mencakup eksplorasi masalah, refleksi diri, klarifikasi perasaan, serta pelatihan keterampilan komunikasi dasar. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Gladding (2018) yang menegaskan pentingnya hubungan empatik dan proses refleksi dalam membantu klien memperoleh kesadaran diri dan perubahan perilaku. Setelah siswa menunjukkan perkembangan awal melalui layanan individual, konseling kelompok diselenggarakan sebagai intervensi lanjutan untuk memberikan kesempatan latihan sosial secara langsung bersama teman sebaya. Pelaksanaan konseling kelompok mengikuti prinsip-prinsip Corey (2016), yang menekankan pentingnya menciptakan

ruang aman, menyediakan dukungan emosional, serta memberi kesempatan kepada anggota untuk belajar melalui aktivitas seperti diskusi pengalaman, refleksi kelompok, dan role play.

Seluruh instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, catatan lapangan, lembar observasi, serta dokumentasi konseling yang berfungsi sebagai panduan dalam mengumpulkan data secara sistematis. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber (siswa, teman sebaya, guru BK), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta member checking untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh telah sesuai dengan pengalaman partisipan. Selain itu, peer debriefing dengan guru BK dilakukan untuk memvalidasi interpretasi peneliti terhadap temuan yang muncul. Pertimbangan etika dijaga melalui pemberian persetujuan kepada partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, dan memastikan seluruh proses konseling mengikuti kode etik Bimbingan dan Konseling.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan melakukan pengkodean awal terhadap data wawancara dan observasi, dilanjutkan dengan pengelompokan kategori, dan penentuan tema-tema utama yang menggambarkan dinamika masalah pertemanan siswa serta perubahan perilaku yang terjadi setelah intervensi konseling. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan pola-pola yang muncul, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi tematik yang didukung oleh data yang konsisten dan tervalidasi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan pertemanan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pada tahap awal, siswa merasa dijauhi oleh teman sebaya karena perbedaan gaya pergaulan dan ketidaksesuaian karakter. Namun informasi dari teman-temannya mengungkapkan bahwa perilaku menarik diri, kurangnya respons verbal, dan kebiasaan personal juga memengaruhi penerimaan sosialnya. Temuan ini konsisten dengan uraian Husaini et al. (2016) bahwa kelompok sebaya cenderung menjaga jarak dari individu yang tidak memenuhi ekspektasi sosial dalam kelompok. Dengan demikian, kasus ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian persepsi antara diri siswa dan lingkungan sosialnya, yang sering ditemukan pada remaja yang mengalami penolakan sosial.

Siswa juga menunjukkan kecenderungan menutup diri dan kesulitan menyampaikan pendapat dalam percakapan sehari-hari. Kondisi ini memperkuat temuan Fakhroh dan Hidayatullah (2018) bahwa kurangnya kepercayaan diri berdampak signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal remaja. Dalam kasus ini, siswa menggambarkan dirinya sebagai orang yang berbeda dan sulit “masuk” ke lingkungan sosial tertentu, yang sesuai dengan teori Santrock (2019) bahwa remaja yang mengalami penolakan sosial cenderung mengembangkan interpretasi negatif terhadap pengalaman sosialnya. Hal ini menjelaskan mengapa siswa semakin menarik diri ketika respons sosial yang diterimanya tidak sesuai harapan.

Selain itu, kebiasaan personal siswa yang dianggap mengganggu—seperti bau badan atau respon nonverbal yang pasif juga menjadi faktor eksternal yang memperburuk situasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktaviani et al. (2020) yang menyatakan bahwa hambatan keterbukaan diri dan komunikasi nonverbal dapat menyebabkan misinterpretasi sosial oleh teman sebaya. Pada kasus ini, siswa tampak tidak menyadari bahwa perilaku sehari-harinya memengaruhi persepsi orang lain terhadap dirinya, hingga ia

mendapatkan umpan balik dari teman-temannya melalui konselor. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi konseling dalam membantu remaja memahami umpan balik sosial secara sehat.

Intervensi melalui konseling individual memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi perasaan dan keyakinan yang ia miliki selama mengalami masalah pertemanan. Pada sesi refleksi, siswa mulai memahami bahwa sebagian hambatan berasal dari perilakunya sendiri. Proses ini mendukung teori Gladding (2018) yang menekankan bahwa refleksi diri merupakan inti dari perubahan perilaku dalam konseling. Ketika siswa menyadari bahwa dirinya juga berperan dalam munculnya masalah sosial, ia mulai menunjukkan keterbukaan untuk mencoba strategi baru dalam berkomunikasi. Kesadaran ini merupakan indikator penting bahwa konseling individual berhasil menggugah insight klien.

Latihan keterampilan komunikasi melalui small talk, menjaga kebersihan diri, dan tugas praktik interaksi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencoba perilaku baru dalam situasi sosial nyata. Perubahan perilaku kecil ini memperlihatkan kemajuan bertahap, sesuai model perubahan bertahap dalam konseling. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa latihan perilaku sederhana dapat memperbaiki kualitas interaksi sosial remaja (Fakhroh & Hidayatullah, 2018). Dengan demikian, konseling individual membangun fondasi internal yang kuat sebelum siswa diarahkan pada intervensi kelompok.

Konseling kelompok memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan siswa, terutama melalui dukungan emosional dan pengalaman belajar sosial dari teman sebaya. Corey (2016) menjelaskan bahwa kelompok merupakan ruang aman untuk berbagi, memvalidasi pengalaman, dan belajar melalui interaksi langsung. Pada sesi konseling kelompok dalam penelitian ini, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih cepat dibandingkan saat layanan individu. Ia menjadi lebih aktif, berani mengungkapkan pendapat, dan merasa diterima ketika anggota lain menunjukkan empati. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok memperkuat perubahan intrapersonal yang sudah terbentuk pada sesi individual.

Selain itu, siswa belajar melalui proses modeling, yaitu mengamati keberhasilan anggota kelompok lain dalam membuka diri. Hal ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura, yang dijelaskan kembali oleh Corey (2016), bahwa perilaku sosial dapat ditiru ketika individu melihat model yang relevan di lingkungannya. Pada kasus ini, siswa mulai meniru keberanian anggota lain, sehingga proses perubahan tidak hanya terjadi melalui instruksi konselor, tetapi juga dari interaksi horizontal antar anggota kelompok. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa konseling kelompok memiliki efek domino terhadap perubahan perilaku.

Perubahan tidak hanya dirasakan oleh siswa utama, tetapi juga oleh anggota kelompok lainnya. Beberapa anggota melaporkan bahwa mereka mulai berani menyapa teman dan lebih percaya diri dalam percakapan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Husaini et al. (2016) bahwa dukungan kelompok sebaya berpotensi meningkatkan penyesuaian sosial remaja secara kolektif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kelompok tidak sekadar menjadi tempat intervensi, tetapi juga menjadi komunitas belajar sosial di mana setiap peserta mengalami perkembangan bersama.

Temuan lain yang menguatkan efektivitas intervensi ini adalah berkurangnya keinginan siswa untuk pindah kelas. Pada awalnya, pindah kelas dianggap sebagai solusi utama oleh siswa karena ia merasa tidak nyaman dan tidak diterima. Namun setelah intervensi berlangsung, siswa menunjukkan perubahan persepsi dan mulai merasa memiliki ruang sosial yang aman. Hal ini konsisten dengan penjelasan Winkel dan Hastuti (2013) bahwa bimbingan dan konseling dapat membantu siswa mengubah cara pandang terhadap

masalah dan menemukan strategi penyesuaian yang lebih adaptif. Dengan kata lain, intervensi berhasil mengurangi pola coping maladaptif yang dapat memperburuk kondisi siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan studi kasus ini memperkuat pemahaman bahwa masalah pertemanan pada remaja tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan kombinasi faktor personal dan dinamika kelompok sebaya. Kasus ini mengisi celah dengan menunjukkan bahwa integrasi layanan konseling individual dan konseling kelompok lebih efektif dibandingkan penggunaan salah satu pendekatan saja. Studi-studi sebelumnya, seperti Gladding (2018) atau Corey (2016), lebih banyak membahas keunggulan masing-masing layanan secara terpisah. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana kedua jenis layanan tersebut saling melengkapi dan memperkuat perubahan perilaku sosial remaja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang menekankan refleksi intrapersonal (melalui konseling individual) dan pengalaman interpersonal (melalui konseling kelompok) mampu menghasilkan perubahan sosial yang signifikan. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi konselor sekolah dalam menangani kasus penolakan sosial pada remaja. Pendekatan integratif yang digunakan terbukti efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan keberanian untuk membuka diri. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat literatur bahwa intervensi komprehensif dalam konseling sekolah mampu memberikan dampak jangka pendek yang positif bagi penyesuaian sosial siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan pertemanan yang dialami siswa merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi, dan intervensi konseling memiliki peranan penting dalam memodifikasi kedua aspek tersebut. Integrasi layanan konseling individual dan konseling kelompok terbukti efektif dalam membangun kesadaran diri, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memperkuat keberanian siswa untuk membuka diri dalam interaksi sosial. Perubahan perilaku yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh refleksi intrapersonal, tetapi juga melalui pengalaman interpersonal dalam konseling kelompok, terutama melalui proses modeling dan dukungan emosional dari teman sebaya. Temuan ini menegaskan bahwa penanganan masalah hubungan sosial pada remaja memerlukan pendekatan integratif yang tidak hanya berfokus pada pemahaman individu, tetapi juga pada dinamika kelompok sosial tempat remaja berada.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi praktik konseling sekolah dengan memperlihatkan bahwa intervensi gabungan yang menghubungkan perubahan kognitif, emosional, dan sosial lebih efektif daripada pendekatan tunggal. Selain itu, studi kasus ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bagaimana proses intervensi dapat mencegah munculnya coping maladaptif, seperti keinginan pindah kelas, dan membantu siswa membangun relasi yang lebih sehat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan relevansi konseling sekolah sebagai layanan yang mampu memberikan perubahan nyata pada perkembangan sosial remaja dan dapat menjadi rujukan bagi konselor dalam menangani kasus penolakan sosial serupa.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak sekolah beserta seluruh jajaran guru Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para siswa yang telah bersedia menjadi partisipan dan memberikan informasi yang diperlukan, sehingga proses pengumpulan data dan pelaksanaan layanan konseling dapat berjalan dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada rekan sejawat dan pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, masukan ilmiah, serta penelaahan kritis yang sangat berarti dalam penyempurnaan artikel ini. Akhirnya, penulis menyatakan apresiasi kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2018). *Social learning theory*. Routledge.
- Corey, G. (2016). *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Fakhiroh, M., & Hidayatullah, F. (2018). Hubungan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi pada remaja. *Jurnal Psikologi Konseling*, 5(2), 101–109.
- Gladding, S. T. (2018). *Counseling: A comprehensive profession* (8th ed.). Pearson.
- Husaini, M., Noor, A., & Rahman, F. (2016). Pengaruh dinamika kelompok sebaya terhadap penyesuaian sosial remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 34–42.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Oktaviani, R., Sari, P., & Agustina, D. (2020). Keterbukaan diri dan komunikasi nonverbal dalam interaksi sosial siswa SMA. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 7(1), 45–55.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2013). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.
- Yin, R. K. (2015). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.